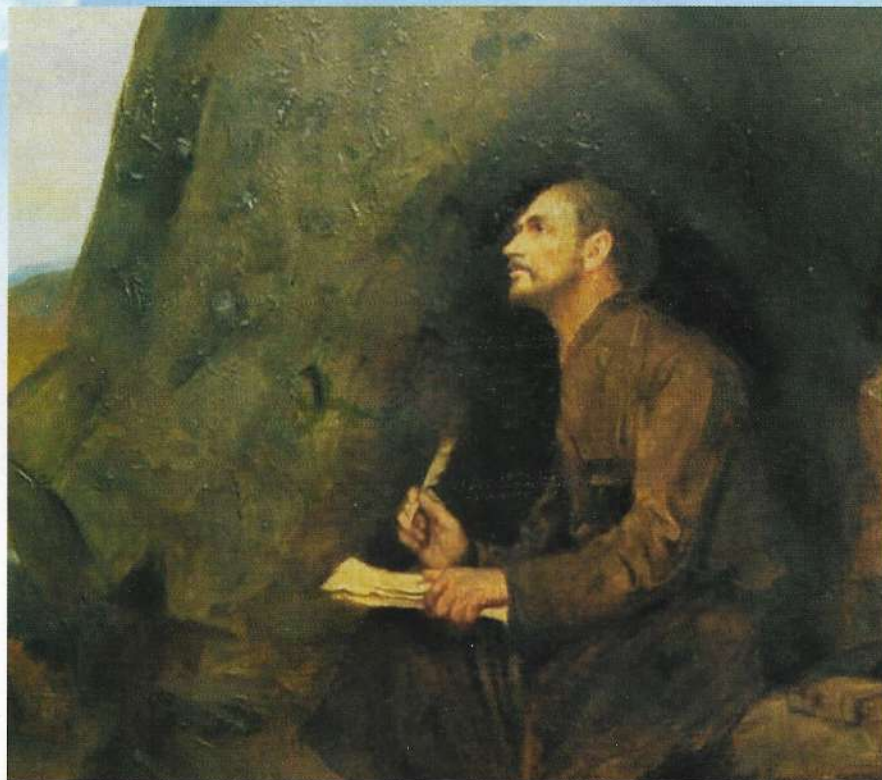




Pastor Bobby Steven Octavianus Timmerman, MSF
Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta



Senin, 27 Februari 2023

Bersua Yesus di Jalanan

Hari biasa Pekan I Prapaskah. Im. 19:1-2, 11-18; Mzm. 19:8,9,10,15; Mat. 25:31-46

KERETA dari Kalkuta itu menggeliat di ranum pagi. Di sebuah stasiun kumuh ia berhenti, mata Teresa pada seorang buta terpatri. Wajah si tunanetra itu membayang-bayang. “Aku haus” pintanya terus berkumandang. Teresa tak bisa tidur tenang.

Itulah kisah perjumpaan Teresa dengan kaum miskin di luar biaranya yang nyaman. Setelah perjumpaan dengan kaum papa itu, Teresa berkarya di tengah kaum terpinggirkan.

Yesus bersabda, “Sesungguhnya, segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:40).

Kita diajak untuk berani keluar dari kenyamanan guna menjumpai realitas kemiskinan. Seringkah kita meluangkan waktu untuk orang-orang kecil di sekitar kita?

Sering kali, kaum miskin memiliki

kekayaan rohani dan inspirasi kehidupan yang istimewa. Jadi, bukalah hati untuk bersua Yesus yang “tersembunyi” di jalanan.

Selasa, 28 Februari 2023

Mengapa Allah itu Bapa?

Hari biasa Pekan I Prapaskah. Yes. 55:10-11; Mzm. 34:4-5,6-7,16-17,18-19; Mat. 6:7-15.

DALAM tradisi Yahudi, tersua citra Allah sebagai Bapa. “Ya TUHAN, Engkau sendiri Bapa kami; nama-Mu ialah “Penebus kami” sejak dahulu kala” (Yes. 63:16b). Yesus menggali kekayaan tradisi Yahudi itu kala mengajarkan doa Bapa Kami. Yesus sendiri menyebut Allah sebagai Abba (bahasa Aram). “Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu” (Mrk. 14:36a).

Tentu saja, bukan berarti bahwa Allah itu laki-laki. Katekismus Gereja Katolik #239 mengajarkan, “Tuhan bukanlah

laki-laki atau perempuan.” Alkitab pun menampilkan gambaran keibuan Allah. “Seperti seseorang yang dihibur ibunya, demikianlah Aku ini akan menghibur kamu; kamu akan dihibur di Yerusalem” (Yes. 66:13).

Mengapa Yesus menggunakan kata Bapa alih-alih Ibu ketika mengajarkan doa? Dalam tradisi Israel, Allah adalah “Bapa bagi anak yatim dan Pelindung bagi para janda, itulah Allah di kediaman-Nya yang kudus” (Mzm. 68:6). Ketika berdoa Bapa Kami, kita pun diundang Yesus untuk meneladan kasih kebapaan Allah Bapa pada yang lemah.

Rabu, 1 Maret 2023

Dekat Sungguhkah?

Hari biasa Pekan I Prapaskah. Yun. 3:1-10; Mzm. 51:3-4,12-13,18-19; Luk. 11:29-32.

BIASANYA manusia memang tertarik pada hal-hal spektakuler. Sebagian lantas mengubah hidup setelah menyaksikan hal

“Kita yang merasa “sudah dekat” dengan Yesus, mungkin karena sudah sejak lahir dibaptis, justru perlu bertanya diri. Sudahkah kita benar-benar dekat dengan Yesus pada level hati? Jangan-jangan, kita membuat-Nya sedih karena kita enggan bertobat.”

luar biasa dalam hidupnya. Sebagian lagi tidak berubah karena tidak membatinkan pengalaman istimewa itu.

Aneka mukjizat dan sabda Yesus menjadi daya tarik bagi banyak orang. Sayangnya, sebagian orang hanya melihat aspek luaran saja dari kebaikan Yesus, tanpa mau mengubah hidup. Yesus memperingatkan sebagian pendengar yang hanya mencari-Nya karena penasaran akan mukjizat-Nya atau bahkan untuk mencobai-Nya (Luk. 11:16). Padahal, Yesus melakukan banyak karya ajaib itu untuk pertama-tama mengundang bangsa Yahudi pada pertobatan hati.

Justru banyak orang bukan Yahudi yang menyambut tawaran keselamatan Yesus. Karena itu, Yesus menyinggung soal ratu dari Selatan yang datang menyambut kebijaksanaan Salomo. Yesus juga memuji orang Niniwe yang mau bertobat setelah mendapatkan warta Nabi Yunus.

Kita yang merasa “sudah dekat” dengan Yesus, mungkin karena sudah sejak lahir dibaptis, justru perlu bertanya diri. Sudahkah kita benar-benar dekat dengan Yesus pada level hati? Jangan-jangan, kita membuat-Nya sedih karena kita enggan bertobat.

Kamis, 2 Maret 2023

Bapa Memberi yang Baik

Hari biasa Pekan I Prapaskah. T.Est. 4:10a,10c-12,17-19; Mzm. 138:1-2a,2bc-3,7c-8; Mat. 7:7-12.

KITA biasanya meminta berdasarkan keinginan kita. Seharusnya yang kita minta adalah agar kehendak Allah terjadi dalam

hidup keseharian kita. “Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga!” (Mat. 6:10b).

Allah Bapa memang tidak selalu mengabulkan permohonan versi kita, namun Bapa pasti memberikan yang baik. Yang baik dalam pandangan-Nya yang sangat mengerti apa yang sejatinya kita perlukan sebagai anak-anak-Nya.

Di sebuah seminari menengah, ada sebuah poster yang bertuliskan, “Jika di suatu tempat Tuhan belum membuka pintu, di tempat lain Dia pasti akan membukakan jendela.” Kita sering kali meminta “pintu” dari Tuhan sesuai keinginan duniawi kita yang ingin serba lancar bak pintu terbuka lebar. Akan tetapi, Allah Bapa kerap kali justru membukakan “jendela” sempit di tempat lain.

Bukan karena Dia tidak berkuasa membuka “pintu”, melainkan karena Dia ingin mendidik kita untuk berjuang melalui “jendela” sempit. Itulah kasih sejati Allah Bapa yang mendidik dengan bijaksana!

Jumat, 3 Maret 2023

Semangat Magis

Hari biasa Pekan I Prapaskah. Yeh. 18:21-28; Mzm. 130:1-2,3-4ab,4c-6,7-8; Mat. 5:20-26.

KATA magis kerap kita kaitkan dengan hal-hal mistis. Akan tetapi, sejatinya kata magis itu dalam bahasa Latin menunjuk pada semangat berbuat lebih. Santo Ignatius dari Loyola menulis dalam Latihan Rohani, “Aku akan memohon untuk memperoleh pengetahuan mengenai Tuhan kita, Dia yang telah berkenan menjadi manusia untukku;

supaya aku dapat mencintai Dia secara lebih mesra dan mengikuti Dia secara lebih dekat” (LR 24).

Santo Ignatius memahami spiritualitas magis dalam dua hal: mencintai Tuhan secara lebih mendalam dan mengikuti-Nya lebih dekat lagi. Semangat magis bersumber pada Injil, termasuk Matius 5:20-22. Yesus mengajak kita untuk berbuat lebih. Berbuatlah baik bukan hanya karena memenuhi kewajiban berbuat baik menurut aturan, namun karena cinta yang berkebar pada Tuhan.

Santo Ignatius dan para kudus Allah sudah memberi bukti cinta mereka yang magis itu. Kita pun diajak memiliki semangat rela berbuat dan berkorban lebih demi Kristus, juga di masa prapaskah ini.

Sabtu, 4 Maret 2023

Kisah Kasih Pengampunan

Hari biasa Pekan I Prapaskah. Ul. 26:16-19; Mzm. 119:1-2,4-5,7-8; Mat. 5:43-48.

SUATU kali di perbatasan Klaten, saya berjumpa seorang tukang pijat yang sudah berusia senja. Bapak itu berkisah tentang kasih pengampunan yang ia alami sendiri. Dulu ia tahanan politik pada masa Orde Baru. Ia ditangkap tanpa alasan dan disiksa dalam penjara oleh para sipir. Ia bahkan sampai dipenjara di pulau nun jauh sebagai tahanan politik.

Ketika akhirnya bebas, ia mencari nafkah sebagai juru pijat tradisional. Suatu hari, seorang pasien datang ke rumahnya untuk memohon terapi pijat. Pasien itu sakit keras. Si tukang pijat mengenali wajah pasien barunya sebagai seorang sipir yang dahulu ikut menyiksanya di penjara. Akan tetapi, si pasien tidak menyadari hal itu.

—Bapak tukang pijat nan budiman itu merawat si pasien dengan penuh kasih, walaupun terkenang penyiksaan kelam itu. Singkat cerita, si pasien ini akhirnya sembuh berkat perawatan tukang pijat yang dulu dia siksa.

Itulah kekuatan pengampunan yang Tuhan anugerahkan kepada setiap insan. “Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu” (Mat. 5:6). Sungguh indah kala hidup kita dipenuhi kisah kasih pengampunan. ●